

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Albert Bandura, (1997) mendefinisikan efikasi diri yang dipersepsikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai jenis kinerja tertentu. Keyakinan ini adalah mekanisme yang paling sentral dan pervasif dari agensi manusia, dan tidak hanya mengukur keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi keyakinan mengenai apa yang dapat ia lakukan dengan keterampilannya di bawah berbagai keadaan. Sedangkan menurut Zimmerman, (2000) Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas. Yang membedakan dari diri atau harapan hasil.

Efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kapasitas pribadinya dalam menyelesaikan tugas atau meraih target tertentu. Di samping faktor tujuan dan kebiasaan, aspek ini merupakan prediktor motivasi utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang. Sebagai elemen krusial yang memengaruhi tingkat usaha, persistensi, dan kemampuan penyusunan strategi, efikasi diri terbukti berdampak signifikan pada proses pelatihan serta produktivitas kerja. Kabar baiknya, kompetensi ini dapat diasah secara terstruktur untuk mengoptimalkan performa individu (Heslin et al. 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditarik Kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuannya melakukan sesuatu. Dalam konteks penelitian ini efikasi diri tersebut berarah kepada keyakinan individu

terhadap keputusan melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi.

2.1.1.2 Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), terdapat tiga dimensi utama efikasi diri, yaitu:

1) Level (tingkatan kesulitan tugas)

Menunjukkan sejauh mana seseorang percaya diri mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki batasan persepsi terhadap kemampuan dirinya. Misalnya, seorang peserta didik mungkin merasa yakin dapat mengerjakan soal-soal ekonomi tingkat dasar, namun ragu ketika dihadapkan pada soal analisis makroekonomi yang lebih kompleks. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar pula keberaniannya untuk menghadapi tugas yang sulit. Dalam konteks keputusan melanjutkan studi, peserta didik dengan efikasi diri yang baik tidak mudah menyerah pada bayangan kesulitan kuliah, melainkan melihatnya sebagai tantangan yang bisa diatasi dengan usaha. Schunk, (2012) menegaskan bahwapeserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung berani mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam belajar.

2) Generality (cakupan situasi)

Berkaitan dengan sejauh mana keyakinan seseorang berlaku secara umum dalam berbagai bidang dan situasi. Seseorang mungkin memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang akademik, tetapi rendah dalam bidang sosial, atau sebaliknya. *Generality* ini menentukan seberapa luas kepercayaan diri individu meluas dari satu konteks ke konteks lainnya. Dalam hal pendidikan, peserta didik dengan tingkat *generality* tinggi akan merasa yakin bahwa kemampuan belajar yang dimilikinya di sekolah menengah dapat diterapkan pula saat berkuliah, termasuk ketika mempelajari ilmu ekonomi.

3) *Strength* (kekuatan keyakinan)

Menggambarkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Individu yang memiliki kekuatan efikasi diri tinggi cenderung lebih konsisten dalam usahanya dan tidak mudah goyah oleh kegagalan atau kritik. Sebaliknya, individu dengan kekuatan efikasi diri yang lemah mudah menyerah ketika menghadapi hambatan kecil. Dalam konteks peserta didik yang akan melanjutkan studi, kekuatan efikasi diri ini terlihat dari kemantapan mereka dalam membuat keputusan, mempertahankan motivasi belajar, dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan (Cassidy, 2015). Misalnya, peserta didik yang memiliki keyakinan kuat akan berupaya mencari informasi tentang jurusan yang diinginkan, mempersiapkan diri untuk ujian masuk, serta tidak mudah terpengaruh oleh keraguan dari orang lain.

Dengan demikian, untuk mengukur variabel efikasi diri, indikator yang ditentukan berdasarkan pendapat Bandura tersebut meliputi keyakinan menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan berbeda, ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar, keyakinan diri dalam berbagai bidang atau situasi, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri, dan ketahanan terhadap tekanan atau keraguan diri.

2.1.2 Dukungan Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Menurut O'Shea et al., (2023) dukungan keluarga (*family support*) adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu dalam bentuk dukungan emosional, motivasional, moral, dan praktis yang berperan dalam membangun keyakinan diri, ketekunan, serta motivasi individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut *Fiveable* dukungan orang tua mencakup bantuan emosional, instrumen, dan informasi yang diberikan kepada anak sepanjang masa perkembangannya, khususnya di masa remaja. Dukungan

ini berpengaruh besar terhadap harga diri, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikologis remaja secara keseluruhan. Peran orang tua sangat krusial dalam mendampingi mereka menghadapi berbagai tantangan selama fase perkembangan yang kritis ini (Fiveable, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua khususnya di masa remaja. Bentuk dukungan ini meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan dan dukungan jaringan.

2.1.2.2 Indikator Dukungan Orang Tua

Menurut (Cutrona & Russell, 1990) dukungan orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1) Dukungan Emosional

Merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak, yang membuat anak merasa dicintai, diterima, dan dihargai apa adanya. Dukungan ini menciptakan rasa aman dan ketenangan batin bagi anak dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Misalnya, ketika anak merasa bingung menentukan jurusan kuliah, sikap empati dan dorongan positif dari orang tua dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan minatnya (Ricker et al., 2024). Dukungan emosional semacam ini menjadi fondasi penting yang menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik pada diri anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Dukungan Informasional

Bantuan dalam bentuk nasihat, bimbingan, atau pandangan yang diberikan orang tua terkait pendidikan dan karier anak. Orang tua berperan sebagai sumber informasi awal yang membantu anak memahami berbagai pilihan studi dan prospek masa depan. Misalnya, orang tua memberikan penjelasan tentang kelebihan dan tantangan

masing-masing jurusan, atau berbagi pengalaman tentang dunia kerja. Melalui dukungan informasional, anak memperoleh wawasan yang lebih luas dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan pengaruh lingkungan sebaya, tetapi juga pertimbangan rasional dan data yang cukup (Liu et al., 2025). Dalam konteks pemilihan Program Studi Pendidikan Ekonomi, dukungan informasional dapat berupa penjelasan tentang peluang kerja di bidang pendidikan, ekonomi, atau kewirausahaan yang relevan dengan jurusan tersebut.

3) Dukungan Instrumental

Mengacu pada bentuk bantuan nyata atau material yang diberikan orang tua untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak. Dukungan ini dapat berupa pembiayaan sekolah, penyediaan fasilitas belajar, atau dukungan logistik lainnya seperti transportasi dan akomodasi. Bentuk dukungan ini menjadi salah satu faktor penting karena pendidikan lanjutan seringkali membutuhkan sumber daya finansial yang memadai. Orang tua yang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan materi untuk pendidikan anak memberikan sinyal kuat bahwa pendidikan dianggap sebagai prioritas keluarga. Dukungan instrumental ini mendorong anak untuk lebih serius menempuh pendidikan dan berani memutuskan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, termasuk memilih jurusan yang diminatinya tanpa terlalu khawatir terhadap kendala ekonomi.

4) Dukungan Penghargaan

Merupakan bentuk dukungan berupa penguatan positif, pujian, atau pengakuan atas usaha dan prestasi anak. Dukungan ini berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak. Misalnya, ketika orang tua memberikan apresiasi atas prestasi belajar atau keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan akademik, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik

lagi. Dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan, penghargaan dari orang tua juga menumbuhkan semangat dan keyakinan bahwa pilihan yang diambilnya akan didukung dan diterima. Anak yang merasa dihargai cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi karena merasa tindakannya mendapat pengakuan dari orang tuanya.

5) Dukungan Jaringan

Merupakan bentuk dukungan yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam memperluas dan memanfaatkan hubungan sosial untuk membantu anak mencapai tujuan pendidikannya. Dukungan jaringan mencakup pemberian akses, koneksi, atau perantara yang dapat mempermudah anak memperoleh informasi, kesempatan, maupun pengalaman yang mendukung keputusan pendidikan dan kariernya. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya menjadi penyedia dukungan langsung, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara anak dan lingkungan eksternal yang bermanfaat bagi masa depannya (Cutrona & Russell, 1990).

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan bentuk dukungan orang tua menurut Cutrona & Russell, (1990) di atas, untuk mengukur variabel dukungan orang tua, indikator yang ditentukan meliputi orang tua memberikan semangat kepada anak, orang tua membantu memberikan informasi tentang jurusan terkait. orang tua menyediakan biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi, orang tua memberikan pujian atas usaha anak dalam pembelajaran, dan orang tua membantu anak menjalin relasi dengan individu yang dapat memberikan pandangan atau informasi mengenai dunia kuliah.

2.1.3 Lingkungan Sebaya

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Sebaya

Menurut Santrock (2019) dalam bukunya *Adolescence*, lingkungan sebaya (*peer environment*) merupakan salah satu konteks sosial penting

yang berpengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Santrock menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya membantu remaja dalam proses pembentukan identitas, penyesuaian sosial, dan perkembangan emosional. Dalam masa ini, pengaruh teman sebaya seringkali lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua, terutama dalam hal perilaku sosial, gaya hidup, dan pengambilan keputusan.

Secara ilmiah, pengaruh teman sebaya dalam konteks lingkungan merupakan proses pembentukan sudut pandang dan tindakan ekologis individu melalui hubungan sosial mereka. Alih-alih hanya sekadar meniru, definisi ini melihat adanya keterlibatan proses kognitif dan interaksi sosial yang dinamis. Pendekatan ini mengakui bahwa keputusan seseorang terkait lingkungan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berinteraksi dan mengamati perilaku rekan-rekan di sekitar mereka (Lifestyle Sustainability Directory, 2025).

Dengan demikian lingkungan sebaya dapat diartikan sebagai lingkungan sosial yang terbentuk dari interaksi individu dengan teman-teman yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama, yang melalui proses komunikasi, pengamatan, dan pertukaran pengalaman dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan individu.

2.1.3.2 Indikator Lingkungan Sebaya

Menurut (Brown & Larson, 2009) terdapat empat dimensi utama lingkungan sebaya, yaitu:

1) Interaksi (*Interaction*)

Dimensi interaksi mencakup sejauh mana seseorang terlibat dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi, interaksi dapat terlihat dari seberapa sering individu berkomunikasi, berdiskusi, atau melakukan aktivitas akademik bersama teman yang memiliki minat yang sama.

2) Komunikasi dan Pertukaran Informasi (*Communication and Information Exchange*)

Merupakan bentuk pengaruh lingkungan sebaya melalui kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman, atau pandangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan karier. Dalam kelompok sebaya, peserta didik sering bertukar informasi mengenai jurusan kuliah, peluang kerja, beasiswa, maupun pengalaman belajar di perguruan tinggi tertentu. Dimensi ini menekankan pentingnya komunikasi antar teman sebaya sebagai media pertukaran informasi. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif dapat membantu individu memperoleh pemahaman lebih dalam tentang berbagai jurusan, termasuk Pendidikan Ekonomi.

Melalui komunikasi tersebut, individu dapat memperoleh informasi yang relevan, seperti prospek kerja lulusan Pendidikan Ekonomi, pengalaman kuliah di universitas tertentu, hingga saran dalam proses pendaftaran perguruan tinggi.

3) Dimensi Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional dari teman sebaya merupakan faktor penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. (Brown & Larson, 2009) menekankan bahwa teman sebaya dapat berperan sebagai sumber penguatan emosional ketika seseorang mengalami kebingungan atau tekanan dalam mengambil keputusan.

4) Dimensi Pengaruh atau Regulasi Sosial

Dimensi terakhir berkaitan dengan sejauh mana individu menerima dan menyesuaikan diri terhadap pengaruh sosial dari kelompok teman sebayanya. Menurut Brown & Larson, (2009) kelompok teman sebaya sering kali berperan dalam membentuk perilaku, pandangan, serta arah keputusan individu. Dalam konteks Pendidikan Ekonomi hal ini dapat terlihat ketika seseorang memilih jurusan yang sama dengan temannya karena merasa terinspirasi oleh

keberhasilan mereka, atau karena ingin berada dalam lingkungan akademik yang serupa.

Berdasarkan penjelasan dimensi lingkungan sebaya yang dikemukakan Brown & Larson (2009) di atas, untuk mengukur variabel lingkungan sebaya ditentukan indikator meliputi frekuensi berinteraksi dengan teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan akademik kelompok, berdiskusi tentang masa depan pendidikan, pertukaran pengalaman pendidikan, kenyamanan emosional dalam berinteraksi, dukungan emosional saat menghadapi tekanan, meniru perilaku teman, dan menyesuaikan diri dengan nilai kelompok.

2.1.4 Keputusan Melanjutkan Studi ke Program Studi

2.1.4.1 Pengertian Keputusan Melanjutkan Studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi

Menurut White, (2021) dalam buku *Understanding Decision-Making in Educational Contexts: A Case Study Approach*, pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan merupakan proses berpikir rasional dan reflektif yang melibatkan pertimbangan terhadap berbagai alternatif, nilai, dan konsekuensi yang mungkin muncul dari setiap pilihan. Proses ini menuntut kemampuan individu untuk mengevaluasi situasi, memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi, serta membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis dan data yang relevan.

Dalam konteks keputusan melanjutkan studi, hal ini dapat diartikan sebagai proses pertimbangan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan mempertimbangkan tujuan pribadi, harapan keluarga, kesiapan akademik, serta peluang karier di masa depan.

2.1.4.2 Indikator Keputusan Melanjutkan Studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi

Menurut Super (1980) dalam teorinya tentang *career development* (teori perkembangan karier), proses pengambilan keputusan pendidikan

maupun karier merupakan bagian dari perkembangan individu yang berlangsung sepanjang kehidupan. Super menekankan bahwa keputusan untuk melanjutkan studi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk konsep diri individu.

Tabel 2.1

Indikator Keputusan Melanjutkan Studi

Aspek	Indikator
Minat (<i>Interest</i>)	Merasa tertarik mempelajari ekonomi atau kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan ekonomi
Efikasi Diri (<i>Self-Efficacy</i>)	Yakin mampu menyelesaikan studi di bidang Pendidikan Ekonomi.
Nilai-nilai Pribadi (<i>Personal Values</i>)	Menganggap bidang Pendidikan Ekonomi penting untuk masa depan
Pertimbangan	Pertimbangan Rasional dan Informasional
Tindakan Nyata	Tindakan nyata dalam pengambilan keputusan

- 1) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang terhadap suatu bidang atau aktivitas tertentu yang membuatnya merasa senang saat melakukannya. Peserta didik dengan minat tinggi terhadap bidang ekonomi, misalnya, lebih cenderung memilih program studi yang relevan seperti Pendidikan Ekonomi.
- 2) Efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri yang tinggi membuat peserta didik lebih yakin bahwa mereka mampu menghadapi tantangan akademik di jenjang perguruan tinggi.

- 3) Nilai-nilai pribadi (*personal values*), yaitu keyakinan individu mengenai apa yang dianggap penting dalam kehidupan, seperti prestasi, keamanan, atau kontribusi sosial. Nilai ini berpengaruh terhadap bidang studi yang dipilih karena berkaitan dengan tujuan hidup jangka panjang.
- 4) Pertimbangan Rasional dan Informasional, Memastikan pilihan didasarkan pada prospek kerja lulusan Ekonomi dan kualitas akreditasi prodi agar investasi waktu serta biaya tidak sia-sia.
- 5) Tindakan Nyata, Merupakan perwujudan dari niat menjadi hasil tanpa langkah konkret seperti mendaftar atau mengikuti seleksi, minat terhadap Program Studi Pendidikan Ekonomi hanya akan menjadi wacana.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil	Perbedaan dengan penelitian saat ini
1	Moonti et al., (2022)	Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Minat Melanjutkan Studi Di Program Studi Pendidikan Ekonomi	terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa dengan minat melanjutkan studi di program studi pendidikan ekonomi pada siswa kelas XII SMK.	Penelitian Moonti lebih fokus pada persepsi siswa terhadap minat melanjutkan studi secara lanjut. Namun, pada penelitian ini, penulis menambahkan faktor psikologis dan sosial berupa efikasi diri, dukungan orang tua dan dukungan atau lingkungan sebaya yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan

				kuliah bukannya hanya minat saja.
2	Theresia et al., (2024)	Pengaruh Motivasi Belajar Ekonomi Terhadap Minat Belajar Ke Perguruan Tinggi Program Studi Pendidikan Ekonomi Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 5 Pematangsiantar T.A 2023/2024	terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar ekonomi terhadap minat belajar ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 5 Pematangsiantar T.A 2023/2024.	Theresia et al. meneliti pengaruh motivasi belajar ekonomi terhadap minat melanjutkan studi, sedangkan penelitian saat ini menitikberatkan pada keputusan melanjutkan studi dengan melibatkan variabel penentu yang lebih luas dari aspek efikasi diri dan dukungan sosial untuk orang tua dan teman sebaya.
3	Lilis, (2021)	Analisis Minat Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Prodi Pendidikan Ekonomi Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu	Minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Prodi Pendidikan Ekonomi, siswa Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 4 Tambusai Utara kurang baik dengan persentase 40,23%. Faktor-faktor yang mendorong minat siswa meliputi: keinginan, dorongan,	Penelitian Lilis menilai tingkat minat siswa IPS terhadap Prodi Pendidikan Ekonomi, sedangkan penelitian saat ini mengkaji faktor-faktor penyebab (efikasi diri, dukungan orang tua, lingkungan sebaya) yang memengaruhi keputusan aktual untuk melanjutkan studi, bukan sekadar tingkat minat.

			<p>dan ambisi. Dilihat dari cara guru menyampaikan informasi mengenai perguruan tinggi kepada siswa kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial, diperoleh persentase 68,60% dengan kategori baik. Faktor yang mengurangi minat siswa adalah kondisi sosial ekonomi orang tua, adanya masalah, serta konflik pribadi antara guru dan siswa. Melihat dari rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Prodi Pendidikan Ekonomi, persentasenya mencapai 39,06% dengan kategori yang kurang baik.</p>	
4	Herlina et al., (2024)	Pengaruh Potensi Diri, Orientasi Masa Depan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap	Herlina et al. menunjukkan bahwa potensi diri, orientasi masa depan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif	Penelitian Herlina et al. meneliti potensi diri dan orientasi masa depan, tetapi dia tidak menggunakan efikasi diri. Penelitian Herlina

		Pengambilan Keputusan Saat Melanjutkan Studi Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi,	dan signifikan terhadap pengambilan keputusan saat melanjutkan studi di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.	lebih fokus pada lingkungan keluarga dibanding lingkungan sebaya, maka dari itu, penelitian saat ini mencoba melibatkan lingkungan sebaya serta menggunakan subjek penelitian yang berbeda
5	Milla & Dinda Febriola, (2022)	Analisis Pengambilan Keputusan Memilih Masuk Program Studi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Milla & Dinda Febriola, (2022) menyimpulkan bahwa tujuan mahasiswa angkatan 2020 masuk kedalam Program studi pendidikan ekonomi adalah tidak hanya ingin menjadi guru yang professional tapi juga bisa bekerja menjadi wirausaha, pembisnis dan pegawai bank.	Penelitian Milla & Dinda bersifat deskriptif dan menggali alasan mahasiswa memilih Prodi Pendidikan Ekonomi dari sisi motivasi dan informasi lingkungan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal untuk menguji pengaruh langsung variabel efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya terhadap keputusan melanjutkan studi.
6	(Cheung, 2024)	<i>Career self-efficacy as a mediator between career-specific parental behaviors and school career</i>	Studi ini menguji dua faktor kontekstual yang menonjol, yaitu perilaku orang tua yang spesifik terhadap karier dan dukungan karier di sekolah, dalam	penelitian saat ini menitikberatkan pada pengaruh efikasi diri terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan

		<i>support on career doubt</i>	kaitannya dengan efikasi diri karier (keyakinan diri dalam berkarier) dan keraguan karier pada dewasa muda yang sedang berkembang (<i>emerging adults</i>). Secara keseluruhan, dukungan karier di sekolah merupakan faktor yang lebih menonjol dalam memprediksi efikasi diri karier. Selanjutnya, efikasi diri karier adalah mediator signifikan antara dukungan karier di sekolah dan keraguan karier.	faktor-faktor seperti dukungan orang tua dan lingkungan sebaya. Fokusnya bukan pada dunia kerja, melainkan pada tahap transisi pendidikan, yaitu bagaimana keyakinan diri individu memengaruhi pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
--	--	--------------------------------	---	---

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang minat dalam melanjutkan studi daripada pada keputusan untuk melanjutkan studi, seperti yang dikaji dalam enam karya ilmiah yang di atas. Misalnya, penelitian oleh Moonti et al., (2022), Theresia et al., (2024), dan Lilis (2021) menyoroti faktor-faktor seperti persepsi mahasiswa, motivasi belajar, dan minat terhadap program studi Pendidikan Ekonomi. Namun, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang mengkaji faktor-faktor psikologis dan sosial seperti efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya yang secara langsung memengaruhi keputusan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk fokus pada aspek-aspek psikologis dan sosial seperti efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya.

Penelitian dari *Herlina et al.* (2024) serta *Milla & Dinda Febriola* (2022) memang sudah membahas tentang keputusan melanjutkan studi, tetapi fokusnya masih berbeda. Herlina lebih menekankan pada potensi diri dan orientasi masa depan, sementara Milla & Dinda hanya menggambarkan alasan mahasiswa memilih jurusan pendidikan ekonomi tanpa menguji pengaruh antar faktor. Dalam penelitian saat ini, ketiga faktor yaitu efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya diuji secara langsung untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap keputusan peserta didik melanjutkan kuliah ke jurusan Pendidikan Ekonomi.

Sementara itu untuk memberikan penjelasan dari studi internasional, penelitian yang dilakukan oleh Cheung (2024) membahas efikasi diri, tetapi dalam konteks dunia kerja, bukan dunia pendidikan. penelitian saya lebih menekankan pada masa transisi pendidikan, yaitu bagaimana efikasi diri, dukungan orang tua, dan pengaruh teman sebaya berperan penting dalam keputusan peserta didik untuk melanjutkan kuliah. Jadi, penelitian ini memiliki perbedaan dan nilai tambah karena membahas faktor-faktor yang lebih luas dan sesuai dengan konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Ekonomi.

2.3 Kerangka Konseptual

Keputusan melanjutkan studi merupakan proses penentuan pilihan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai langkah penting dalam perencanaan masa depan. Keputusan ini tidak hanya bergantung pada minat dan cita-cita pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi kemampuan diri, dukungan keluarga, serta dorongan dari lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Hurlock (2010) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan pendidikan merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti motivasi dan keyakinan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan berbagai kajian, keputusan peserta didik untuk melanjutkan studi tidak dapat dipandang sebagai tindakan yang berdiri sendiri. Proses ini merupakan fenomena kompleks yang melibatkan pertimbangan pribadi (seberapa percaya diri peserta didik terhadap kemampuannya), pertimbangan sosial (dukungan orang tua), serta dinamika sosial sebaya (pengaruh teman). Dengan demikian, diperlukan teori yang mampu menjelaskan bagaimana faktor pribadi dan faktor lingkungan secara simultan memengaruhi perilaku pengambilan keputusan pendidikan.

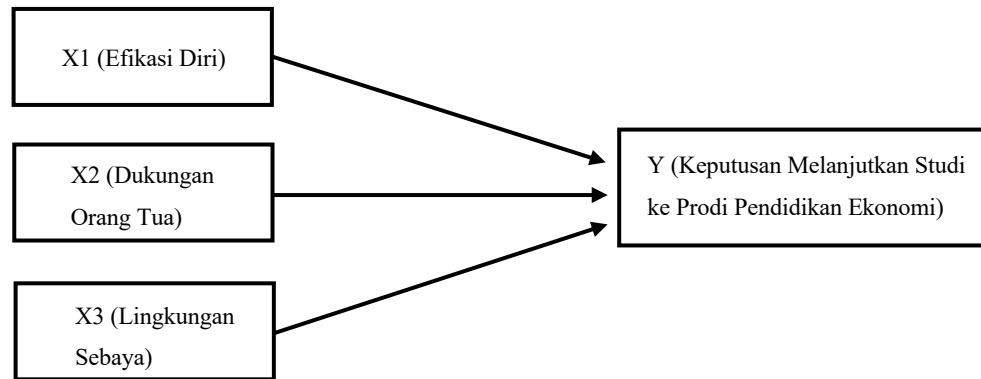
Social Cognitive Theory (SCT) oleh Albert Bandura (1986) memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan fenomena tersebut. SCT menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), faktor lingkungan, dan perilaku itu sendiri (triadic reciprocal determinism). Dalam konteks penelitian ini, efikasi diri (X1) mewakili faktor pribadi yang memunculkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam melanjutkan pendidikan. Dukungan orang tua (X2) dan lingkungan sebaya (X3) mewakili faktor lingkungan sosial yang memberikan dorongan, model, serta penguatan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, keputusan melanjutkan studi (Y) merupakan bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Menurut Albert Bandura (1997) yang kita kenal sebagai bapaknya teori ini, efikasi diri (*self-efficacy*) adalah semacam keyakinan teguh seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengatur dan menjalankan semua tindakan yang diperlukan demi mencapai target tertentu. Sederhananya, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan jauh lebih yakin bahwa mereka mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa pendidikan itu adalah jalur pasti menuju kesuksesan di masa depan. Sebaliknya, mereka yang efikasi dirinya rendah seringkali menjadi ragu-ragu dan cenderung menunda keputusan, merasa tidak sanggup menghadapi tantangan perkuliahan.

Tak kalah penting, dukungan orang tua memainkan peran sentral dalam proses pengambilan keputusan ini. Roksa et al., (2021) menjelaskan bahwa dukungan ini bisa berwujud macam-macam: perhatian penuh, motivasi yang membakar semangat, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, bahkan dorongan emosional yang meningkatkan mood belajar anak. Peserta didik yang merasa didukung penuh oleh orang tua akan tumbuh lebih percaya diri dan memiliki dorongan kuat untuk lanjut sekolah. Dukungan ini memberikan kepastian bagi peserta didik bahwa keputusan mereka untuk kuliah mendapat restu, bantuan, dan backing penuh dari keluarga.

Faktor terakhir yang ikut menentukan adalah lingkungan sebaya atau teman sepermainan. Putri et al., (2022) menyoroti bagaimana teman sebaya punya pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan berbagai pilihan hidup seseorang, termasuk dalam hal pendidikan. Lingkungan pertemanan yang positif, yang punya orientasi jelas untuk melanjutkan studi, bisa berfungsi sebagai pemicu dan motivator bagi peserta didik agar mengikuti jejak teman-temannya. Sebaliknya, jika lingkungan sebaya kurang peduli atau bahkan meremehkan pendidikan tinggi, minat peserta didik untuk kuliah bisa ikut menurun drastis.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, Penulis berasumsi semakin tinggi efikasi diri seorang peserta didik, semakin besar dukungan yang ia terima dari orang tua, dan semakin positif pengaruh lingkungan sebayanya, maka akan semakin tinggi pula kemantapan peserta didik tersebut untuk melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi. Social Cognitive Theory dipilih sebagai grand theory karena mampu memberikan penjelasan menyeluruh mengenai bagaimana efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya secara bersama-sama memengaruhi keputusan peserta didik untuk melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Ekonomi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hipotesis Parsial (Uji t)

- (1) H1 : Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan
- (2) H1 : Dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melanjutkan studi ke program studi Pendidikan Ekonomi.
- (3) H1 : Lingkungan sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melanjutkan studi ke program studi Pendidikan Ekonomi.

2.4.2 Hipotesis Simultan (Uji F)

- (4) H1: Efikasi diri, dukungan orang tua, dan lingkungan sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan melanjutkan studi ke program studi Pendidikan Ekonomi.